

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepiting bakau (*Scylla serrata*) merupakan spesies dari filum *arthropoda* yang dapat kita jumpai pada kawasan pesisir seperti pantai, estuari, dan hutan bakau. Kepiting bakau memiliki potensi cukup tinggi dalam produk perikanan. Dalam pemanfaatannya kepiting bakau umumnya digunakan untuk memenuhi konsumsi sehari-hari. Spesies ini banyak digemari masyarakat karena memiliki rasa daging yang enak dengan kandungan protein dan gizi yang tinggi. Menurut Afrianto dan Iriawaty (2003), setiap 100 g daging kepiting mengandung protein (13,6 g), lemak (3,8 g), hidrat arang (14,1 g) dan air sebanyak (68,1 g). Kepiting bakau (*Scylla serrata*) merupakan komoditi perikanan yang sangat penting dengan nilai ekonomis yang tinggi. Kepiting bakau banyak diminati masyarakat negeri dan luar negeri sehingga permintaan terhadap spesies ini akan terus meningkat. Pemenuhan kebutuhan spesies ini terhadap permintaan pasar yang tinggi hingga saat ini di beberapa daerah masih menggunakan alat tangkap tradisional seperti jaring, pancing dan alat perangkap (Irnawati *et al.*, 2014).

Alat tangkap berupa perangkap banyak dipergunakan dalam proses penangkapan kepiting. Alat perangkap kepiting yang banyak digunakan adalah perangkap jenis bubu. Menurut Susanto dan Irnawati (2012), umumnya jenis bubu yang digunakan adalah jenis bubu lipat (*collapsible trap*). Penggunaan bubu lipat banyak digunakan karena mudah dioperasikan dan dibawa dalam jumlah banyak oleh kapal nelayan, selain itu harga dari bubu lipat relatif lebih murah dari pada alat perangkap yang lain (Iskandar, 2013).

Penangkapan kepiting bakau (*Scylla serrata*) menggunakan bubu lipat biasanya dilakukan oleh nelayan dengan pemasangan bubu di sore hari dan mengecek hasil tangkapan pada esok harinya. Namun seiring berjalannya waktu penggunaan bubu lipat dapat disesuaikan berdasarkan waktu pasang surut air laut maupun pagi dan malam hari (Irnawati *et al.*, 2014). Perbedaan waktu pemasangan bubu didasari dengan perilaku kepiting bakau yang merupakan hewan nokturnal, namun memiliki kecenderungan waktu makan yang tidak beraturan. Penelitian tentang perbedaan waktu tangkap terhadap hasil tangkapan pernah dilakukan oleh Rakhmadevi (2004), menunjukkan bahwa waktu pengambilan sampel yang dilakukan pada saat siang dan malam hari tidak

berbeda nyata terhadap hasil tangkapan kepiting bakau. Namun, penelitian Rosyid *et al.*, (2005) dan Irnawati *et al.*, (2014) yang sama-sama menjelaskan bahwa waktu penangkapan terhadap hasil tangkapan kepiting bakau berpengaruh nyata.

Kawasan estuari di Ujung Piring, Sembilangan dan Sepuluh, kabupaten Bangkalan merupakan kawasan yang masih dipengaruhi pasang surut air laut. Kawasan ini merupakan kawasan yang banyak terjadi aktivitas masyarakat seperti para nelayan yang bergelut di salah satu bidang yakni mulai dari proses penangkapan kepiting, udang, serta penangkapan lainnya, serta kelimpahan dari hutan mangrove yang begitu melimpah tentunya dengan lokasi fisik mengundang kepiting akan membuat rumah dan sehingga membuat kepiting bakau menjadi melimpah untuk Kawasan mangrove itu sendiri. Daerah Sepuluh dan Sembilangan merupakan kawasan pariwisata dengan banyaknya hutan mangrove yang tumbuh di kawasan tersebut. Banyaknya hutan mangrove pada di kawasan tersebut memungkinkan potensi hidup dari kepiting bakau juga tinggi. Menurut Boesono (2018), Kepiting bakau mempunyai habitat hidup di daerah pantai dengan vegetasi bakau di sekitar estuari. Pemanfaatan akan potensi kepiting bakau di kawasan Ujung Piring, Sepulu dan Sembilangan cenderung tidak begitu banyak dan masih menggunakan metode tradisional. Riset mengenai kearifan lokal dalam penangkapan kepiting bakau di Kawasan Desa Ujung Piring, Sepulu, dan Sembilangan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian mengenai hasil tangkapan kepiting bakau (*Scylla serrata*) nelayan Desa Ujung Piring, Sepulu, dan Sembilangan perlu dilakukan guna pemetaan potensi tangkapan perikanan di Kawasan estuari Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi perairan estuari Desa Ujung Piring, Sepulu, dan Sembilangan, Kabupaten Bangkalan ?
2. Bagaimana deskripsi alat tangkap kepiting bakau dan jenis umpan di Desa Ujung Piring, Sepulu, dan Sembilangan Kabupaten Bangkalan ?
3. Bagaimana hasil tangkapan kepiting bakau di Desa Ujung Piring, Sepulu, dan Sembilangan Kabupaten Bangkalan ?

1.3 Batasan masalah

Batasan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilaksanakan disekitar perairan Bangkalan yaitu Desa Ujung Piring, Sembilangan dan Desa Sepuluh.
2. Penelitian ini dilakukan dengan data pendukung suhu, salinitas, kecerahan, kedalaman.
3. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif terhadap hasil tangkapan kepiting bakau (*Scylla serrata*) menggunakan bubu lipat di perairan Bangkalan.

1.4 Tujuan

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis kondisi perairan estuari Desa Ujung Piring, Sepulu, dan Sembilangan, Kabupaten Bangkalan
2. mengetahui deskripsi alat tangkap bubu dan jenis umpan di Desa Ujung Piring, Sepulu dan Sembilangan perairan Bangkalan
3. Mengevaluasi hasil tangkapan kepiting bakau di Desa Ujung Piring, Sepulu dan Sembilangan di Kabupaten Bangkalan

1.5 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dalam melakukan penelitian ini adalah dapat menjadi pandangan serta wadah informasi ilmiah mengenai hasil tangkapan kepiting bakau (*Scylla serrata*) berdasarkan jenis umpan dan waktu penangkapan di perairan Bangkalan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi bagi pemangku kepentingan di Kabupaten Bangkalan dalam pemanfaatan potensi kepiting bakau serta efektifitas penangkapannya.